Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan
(SIKONTAN)
https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN

TERAPI MUSIK UNTUK MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN

MUSIC THERAPY TO CONTROL HEARING HALLUCINATIONS

Muliya[1], Ira Kusumawaty[2], Sri Martini[3], Yunike[4]
Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang
Email: irakusumawaty@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRAK

Kompleksitas permasalahan halusinasi pendengaran mengakibatkan ketidakmampuan pasien dalam mengendalikan diri bahkan hingga bunuh diri. Musik dapat menjadi media terapi modalitas yang dapat membantu memulihkan kemampuan hubungan sosial, kepercayaan diri, penurunan konsentrasi, harga diri, dan menurunkan frekuensi halusinasi. Namun penelitian yang mengeksplorasi penerapan terapi musik masih sangat terbatas, padahal terapi ini mampu membantu pasien menjembatani membentuk mekanisme mengontrol diri. Tujuan penelitian ini untuk menilai kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizoprenia yang dirawat di rumah sakit menggunakan terapi music. Penelitian study kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan jiwa ini melibatkan pasien halusinasi pendengaran yang mendapatkan terapi musik selama tujuh hari. Peneliti mengobservasi dan mewawancarai kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran dan perasaan pasien setelah diberikan terapi.Data hasil wawancara dan observasi di analisis menggunakan narrative inquiry. Hasil penelitian menunjukkan tidak semua pasien mampu mengontrol halusinasi pendengaran dengan cara mendengarkan music. Faktor penentu keberhasilan terapi musik dipengaruhi kepercayaan pasien terhadap perawat dan kesukaan pasien terhadap jenis musik, sehingga disarankan untuk meminta pasien memilih jenis music yang di sukai untuk terapi.

Kata kunci: Skizofrenia, Mengontrol Halusinasi Pendengaran, Terapi Musik.

ABSTRACT

The complexity of the problem of auditory hallucinations results in the patient's inability to control himself even to suicide. Music can be a modality of therapy media that can help restore social relationship skills, self-confidence, decrease concentration, self-esteem, and reduce the frequency of hallucinations. However, research exploring the application of music therapy is still very limited, even though this therapy is able to help patients bridge the formation of self-control mechanisms. The purpose of this study was to assess the ability to control auditory hallucinations in patients with schizophrenia who were hospitalized using music therapy. This case study research with psychiatric nursing care approach involves auditory hallucinations patients who receive music therapy for seven days. Researchers observed and interviewed the ability to control auditory hallucinations and feelings of patients after being given therapy. Data from interviews and observations were analyzed using narrative inquiry. The results showed that not all patients were able to control auditory hallucinations by listening to music. The determinants of the success of music therapy are influenced by the patient's trust in nurses and the patient's preference for the type of music, so it is advisable to ask the patient to choose the type of music they like for therapy.

Keywords: *Schizophrenia, Controlling Auditory Hallucinations, Music Therapy.*

PENDAHULUAN

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan adanya ekspresi emosi yang tidak wajar (Sutejo, 2017), gangguan dalam pemikiran, persepsi dan bahasa (Lewerissa et al., 2019). Gangguan mental yang sering terjadi adalah gangguan depresi dan gangguan kecemasan. Pravelensi gangguan jiwa, diperkirakan terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 50 juta orang mengalami demensia, 45 juta orang

menderita gangguan bipolar dan 20 juta orang mengalami skizofrenia(WHO, 2019).

Menurut Riskesdas, (2018), pada penduduk umur >15 tahun di Indonesia hasil prevalensi depresi mencapai 6,1% dan pravelensi gangguan mental emosional mencapai 9.8%. Sedangkan gangguan jiwa berat seperti skizofrenia sebanyak 7,0 % dari jumlah penduduk di Indonesia. Dengan tingginya angka tersebut, kesehatan jiwa di Indonesia sangat butuh perhatian khusus.Dari data Tim Riskesdas 2018, (2019) Provinsi Sumatera Selatan, prevalensi gangguan jiwa skizofrenia menurut Kabupaten/Kota pada tahun 2018 mencapai 9.291 orang. Kemudian, sebanyak 23.539 orang mengalami depresi dan gangguan mental emosi pada penduduk berumur >15 tahun menurut Kabupaten/Kota.

Berdasarkan data Rumah Sakit di Indonesia, jenis halusinasi pada gangguan jiwa yang paling banyak dialami adalah halusinasi pendengaran sekitar 70%. Halusinasi pendengaran adalah penderita gangguan mental yang mengalami mendengar suara melengking dalam bentuk kata-kata atau kalimat (Wijayanto & Agustina, 2017), mengalami ketidaktepatan dalam mempersepsikan stimulus atau obyek (Kusumawaty,et al., 2021). Kondisi ini menimbulkan beban berat bagi keluarga mengingat bahwa keluarga adalah memiliki tanggung jawab dalam merawat kondisi pasien. Sebab itu, dukungan keluarga sangat dibutuhkan sebagai faktor penentuan keberhasilan kesembuhan pasien sehingga dapat termotivasi meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi selama hidup(Kusumawaty, et al., 2020).

Penderita halusinasi dapat diatasi dengan terapi farmakologi maupun non-farmakologi. Terapi non-farmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti terapi farmakologi (Damayanti et al., 2014). Kepatuhan penderita dalam melakukan terapi farmakologi juga menjadi penghambat dalam keberhasilan pemulihan. Karena tidak sampai 50% penderita patuh meminum obatnya (Kusumawaty et al., 2020). Sehingga dukunan keluarga merupakan hal yang mutlak diberikan kepada responden (Martini et al., 2021). Oleh karena itu, terapi non-farmakologi sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan. Salah satu terapi non-farmakologi yaitu dengan mendengarkan musik. Musik dipercaya memiliki kekuatan dalam mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berpikir (Wijayanto & Agustina, 2017). Didalam musik terdapat media relaksasi dengan komunikasi lewat ritme, isyarat non-verbal, eksplorasi, gerakan, dan improvisasi (Geraldina, 2017). Terdapat banyak musik yang dapat digunakan untuk terapi musik, salah satunya adalah musik tradisional.

Terapi musik adalah sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi(Geraldina, 2017). Terapi musik dalam sudut pandang terapi kesehatan bertujuan meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif (Wijayanto & Agustina, 2017), merelaksasi, mempertajam pikiran, memperbaiki presepsi, konsentrasi, ingatan, dan meningkatkan fungsi otak (Lewerissa et al., 2019). Penelitian Argstatter, (2016), menjelaskan bahwa Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi serta melakukan implementasi terapi musik pada pasien skizofrenia untukmengontrol halusinasi pendengaran. Metode deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan sumber data diperoleh dari wawancara, observasi langsung dan data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan di

halaman Klinik Rawat Inap ODGJ secara bergantian terhadap pasien. Observasi langsung dilakukan dengan melihat penampilan dan cara bicara pasien. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara melihat catatan data-data pasien yang diperoleh dari perawat Klinik Rawat Inap ODGJ. Jenis musik yang diberikan yaitu musik tradisional dengan emosi dasar yang disampaikan lewat musik diterima oleh pendengar sesuai dengan latar belakang budaya yang dimilikinya. Diperlukan penyesuaian musik untuk digunakan dalam terapi agar pesan dalam musik dapat diterima dengan baik.

Berkaitan dengan hasil tersebut peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang "Implementasi Terapi Musik sebagai Intervensi dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia".

METODE

Judul Cuk Mak Ilang asal Sumatera Selatan dan diganti dengan Instrumental Cuk Mak Ilang. Waktu pemberian terapi musik adalah 5 menit dan menggunakan alat bantu headphone dengan diperdengarkan sebanyak 1 kali. Pendekatan proses keperawatan dalam penelitian ini meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut agar perawat Klinik Rawat Inap ODGJ dapat melanjutkan mengatasi permasasalahan yang ada pada pasien.

Sebelum dilakukan pendekatan proses keperawatan, pasien diminta untuk menandatangi *informed consent* sebagai bentuk persetujuan menjadi responden penelitian dengan dibacakan dahulu isi *informed consent*oleh peneliti. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*yaitu pengambilan data sesuai kriteria yang ditetapkan. Adapun kriteria inklusi responden yaitu sesuai arahan pihak manajemen. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar pengkajian keperawatan jiwa.

Komite etik Politeknik Kesehatan Palembang telah menyetujui protokol penelitian dengan nomor 0289/KEPK/Adm2/III/2022. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 31 Januari 2022 sampai dengan 06 Februari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus 1

Pasien S, 41 tahun, laki-laki dan belum menikah. Pasien merupakan anak keempat dari enam bersaudara.Orang tua pasien telah meninggal dunia dan saat ini pasien tinggal bersama kakak perempuannya. Pasien putus sekolah sejak kelas tiga sekolah dasar karena kesulitan ekonomi yang menyebabkan pasien tidak bisa berhitung dan membaca. Penampilan pasien rapi dan bersih. Saat berkomunikasi, pasien selalu menundukkan kepalanya dan tidak ada kontak mata, cara berbicara pasien singkat. Ketika sedang duduk santai sendirian diruangannya, halusinasi pasien terkadang datang. Pasien merasa terganggu dengan suara bisikan yang datang tetapi pasien membiarkan suara tersebut sampai hilang sendiri. Pasien merasa lebih tenang jika tidak memperdulikan suara tersebut.

Pasien baru pertama kali dirawat dengan gejala skizofrenia. Pada faktor presipitasi, pasien marah karena tidak diberi uang oleh kakaknya. Pasien bermaksud menggunakan uang tersebut untuk membeli minuman beralkohol yang menyebabkan emosi pasien tidak stabil. Ketika dirumah, keluarga mengatakan bahwa pasien suka mengamuk ingin menguasai rumah milik

kakaknya, dan berjalan modar-mandir. Kegiatan pasien ketika dirumah hanya membantu menjaga toko milik kakaknya. Pasien mengatakan ingin pulang, tetapi keluarga tidak mengizinkannya pulang ke rumah. Pasien tidak pernah bergaul dengan masyarakat sekitar dikarenakan merasa malu dengan keadaan dirinya.

Kegiatan sehari-hari pasien ketika di Klinik Rawat Inap ODGJadalah minum obat sesuai jadwal, makan, minum. Pasien memiliki kegiatan tambahan yaitu membantu perawat mengisi air minum di Klinik Rawat Inap ODGJ. Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data Februari 2022, masalah keperawatan yang dominan dialami pasien adalah halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasan dan harga diri rendah. Terapi yang harus dikonsumsi pasien adalah *Trihexyphenidyl 1 mg, Clozapine 100 mg, Risperidon 2 mg.*

Kasus 2

Pasien C, 59 tahun, laki-laki belum menikah dan sempat bekerja di toko kacamata. Pasien merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dan tinggal serumah dengan orang tuanya. Pasien pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya pada tahun 2018 dan kambuh kembali karena putus obat. Bisikan suara yang didengarnya juga menjadi salah satu bentuk halusinasi pendengaran. Pasien mendengar bisikan setiap saat yang membuatnya sulit tidur. Tidak ada anggota keluarga lain yang memiliki riwayat skizofrenia. Ketika dirumah, pasien seringkali melamun, marah danmendengar bisikan untuk mengancam keluarganya. Pasien mengalami halusinasi pendengaran yang disebabkan karena pernah menerima stigma dari masyarakat. Suara tersebut terdengar setiap saat ketika pasien sedang duduk dan tidak melakukan kegiatan apapun. Pasien merasa terganggu dengan suara tersebut, tetapi pasien tidak melakukan cara untuk mengusirnya. Pasien merasa lebih tenang jika tidak memperdulikan suara tersebut.

Sebelum masuk Klinik Rawat Inap ODGJ, pasien sering menerima stigma dari masyarakat sekitar yang membuatnya tidak mau bergaul dengan lingkungan rumahnya. Selama pasien di Klinik Rawat Inap ODGJ, pasien belum pernah dijenguk oleh keluarganya. Ketika berkomunikasi, pasien terlihat tegang dengan badan sedikit membungkuk. Cara berbicara pasien cepat dan hanya menjawab pertanyaan ketika peneliti membacakan sampai selesai. Pasien dapat berhitung dan berkonsentrasi dengan baik serta mempunyai keinginan untuk sembuh dan bisikan yang didengarnya bisa menghilang.

Pada saat di Klinik Rawat Inap ODGJ, pasien tidak pernah istirahat tidur pada siang hari dan hanya mengikuti kegiatan yang disuruh oleh perawat seperti TAK (Terapi Aktivitas Kelompok), senam, makan dan minum, hingga membersihkan ruangan.Pasien mengatakan akan rutin minum obat dan berobat secara teratur. Masalah yang sedang dialami pasien yaitu halusinasi pendengaran dengan diagnosis skizofrenia. Pasien diberikan terapi farmakologi setiap harinya yaitu *Trihexyphenidyl 1 mg, Clozapine 100 mg, Risperidon 2 mg.*

Kasus 3

Pasien H, usia 59 tahun, laki-laki, belum pernah menikah. Anak ketiga dari enam bersaudara; tinggal bersama orang tuanya. Pasien mengalami halusinasi pendengaran yaitu mendengar suara Tuhan sehingga menyebabkan pikirannya menjadi kacau. Suara Tuhan tersebut memerintahnya

untuk mengambil keputusan yang tidak benar. Keluarga pasien mengatakan jika dirumah pasien suka marah dan mengamuk ketika dilarang oleh keluarganya mengumpulkan barang-barang tidak berguna seperti botol dan sampah. Pasien seringkali emosi yang menyebabkan ia mengalami aniaya fisik dari keluarganya; pasien juga menjadi pelaku aniaya fisik keluarganya. Pasien memiliki keluarga yaitu pamannya yang mengalami riwayat skizofrenia dan sedang dirawat di tempat yang sama. Halusinasi yang dialami menyebabkan pikiran dan perasaan pasien menjadi kacau. Pasien merasakan halusinasi ketika sedang melamun dan tidak menentu frekuensinya. Pasien mengusir suara tersebut dengan cara tidur dan merasa lebih tenang ketika melakukannya.

Pasien merasa malu dirawat di Klinik Rawat Inap ODGJ. Ketika berbicara suara pasien tidak jelas dan lambat; terdapat gerakan kecil otot muka yang tidak terkontrol; seringkali berhenti tiba-tiba, kemudian dilanjutkan kembali berbicara. Pasien dapat mengeskpresikan tertawa ketika ada hal yang lucu ketika ditanya. Pasien merasa malu berada di Klinik Rawat Inap ODGJ tetapi menurutnya dapat menghilangkan perasaan kacau dipikiranya; sehingga ia menjadi tenang dan lebih banya waktu untuk istirahat. Pasien masih mampu melakukan kebutuhannya sendiri seperti mandi, BAB/BAK, berpakaian, makan dan minum. Ketika dirumah, pasien tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat karena merasa diganggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pasien mempunyai masalah keperawatan halusinasi pendengaran, resiko perilaku kekerasan dan harga diri rendah. Terapi yang diberikan oleh perawatan untuk mengatasi hal tersebut adalah terapi farmakologi yaitu *Trihexyphenidyl 1 mg, Clozapine 100 mg, Risperidon 2 mg.*

Adapun untuk pelaksanaan implementasi terapi musik dapat ditunjukkan hasil sebagai berikut:

No	Kemampuan Pasien	Hari Pengamatan																				
		Hari Ke-1			Hari Ke-2			Hari Ke-3			Hari Ke-4			Hari Ke-5			Hari Ke-6			Hari Ke-7		
		S	C	H	S	C	H	S	C	H	S	C	H	S	C	H	S	C	H	S	C	H
1.	Mengetahui jenis halusinasi	×	×	×	×	√	×	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2.	Mengetahui isi halusinasi	×	×	×	×	√	×	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
3.	Mengetahui waktu halusinasi	×	×	×	×	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4.	Mengetahui situasi saat terjadinya halusinasi	×	×	×	×	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
5.	Mengetahui respon ketika halusinasi	×	×	×	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

	muncul																				
6.	Mengetahui manfaat terapi musik	×	×	×	×	×	×	×	×	×	×	√	√	×	√	√	√	√	√	√	√	√
7.	Mengetahui makna terapi musik	×	×	×	×	×	×	×	×	×	×	√	√	×	√	√	√	√	√	√	√	√
8.	Melakukan terapi musik	×	×	×	×	×	×	×	√	×	×	√	√	×	√	√	√	√	√	×	√	√
9.	Mengontrol halusinasi ketika sedang melakukan terapi musik	×	×	×	×	×	×	×	×	×	×	√	×	×	√	×	×	√	√	×	√	√
10.	Mengekspresikan perasaan setelah melakukan terapi musik	×	×	×	×	×	×	×	√	×	×	√	√	×	√	√	√	√	√	×	√	√
11.	Menetapkan jadwal terapi musik untuk mengontrol halusinasi	×	×	×	×	×	×	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

Keterangan :

√ **: Mampu**

× **: Tidak mampu**

Pada saat pengkajian, tidak ditemukan tanda-tanda pasien sedang mengalami halusinasi seperti berbicara sendiri, menutup telinga ataupun tertawa sendiri. Hal ini dikarenakan pasien masih dipengaruhi oleh terapi farmakologi yaitu obat-obatan seperti *Trihexyphenidyl 1 mg, Clozapine 100 mg, Risperidon 2 mg.* Selain itu juga dikarenakan munculnya halusinasi pada pasien tersebut waktunya berbeda-beda dan pada saat ia sedang sendiri.

Pada hari kedua, peneliti mengajak pasien mengenal halusinasi seperti mengetahui bahwa mereka sedang mengalami halusinasi, mengetahui penyebab serta tanda gejala halusinasi, dan mengetahui cara mengontrol halusinasi agar halusinasinya terkontrol dan hilang. Ketiga pasien mengalami halusinasi pendengaran, pada Tn. S mendengar bisikan suara yang tidak jelas seperti suara orang berkerumun, mengalami waktu dan penyebab halusinasi yang berbeda-beda serta cara mengontrol yang berbeda juga.

Pada hari ketiga, respon ketiga pasien setelah mendengarkan musik berbeda-beda. Pasien S dan pasien H belum mau diberikan terapi musik, sedangkan pasien C mau mendengarkan musik. Lagu yang diberikan kepada pasien adalah lagu Cuk Mak Ilang dengan makna tentang percintaan anak muda.

Pada hari keempat, pasien S dan pasien H diberikan motivasi dan edukasi agar

mau mendengarkan terapi musik. Motivasi yang diberikan yaitu dengan cara menceritakan mengenai pasien lain yang mau mendengarkan musik sehingga halusinasi yang didengar menjadi terkontrol. Edukasi diberikan dengan cara memberi tahu mengenai terapi musik serta manfaatnya. Pasien C menjadi tenang setelah mendengarkan musik.

Pada hari kelima, pasien S ragu untuk mendengarkan musik. Berbeda dengan pasien C dan H yang sudah mulai nyaman mendengarkan musik. Pasien C mengatakan suara bisikan yang didengar menjauh ketika mendengarkan musik. Pada pasien H mengatakan musik yang didengar enak. Tetapi ketika musik diputarkan sampai setengah, pasien H meminta ganti musik menjadi instrumental musik melayu.

Pada hari keenam, pasien S mau mendengarkan musik tetapi dengan waktu yang singkat. Pada pasien C dan H mengatakan halusinasinya menjadi lebih terkontrol setelah mendengarkan musik.

Pada hari ketujuh atau pada tahap evaluasi, didapatkan bahwa pasien S tidak mampu mengontrol halusinasi pendengaran dengan terapi musik. Hal ini dikarenakan pasien S kurang suka terhadap musik. Berbeda dengan pasien C dan pasien H mampu mengontrol halusinasi pendengaran dengan terapi musik.

PEMBAHASAN

Sebelum dilakukannya implementasi terapi musik, peneliti perlu mendapatkan kepercayaan dari pasien agar mempermudah dalam pelaksanaan implementasi keperawatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty et al., (2022)bahwa tanpa adanya hubungan timbal balik kepercayaan antara perawat dan pasien akan membuat pasien tidak terbuka terhadap perawat. Hal tersebut membuat perawat menjadi kesulitan untuk mengidentifikasi masalah dan membantu pasien. Dengan adanya pernyataan tersebut, maka diperlukan membina hubungan saling percaya antara perawat dan pasien. Menurut Andri et al., (2019)saling percaya sangat penting dijalin sebelum mengintervensi klien lebih lanjut, agar tindakan keperawatan sesuai rencana. Karena selain untuk mempermudah dalam pelaksanaan tindakan keperawatan, hubungan saling percaya antara pasien dengan perawat juga dapat menimbulkan kepercayaan diri pasien untuk menceritakan pengalaman halusinasinya

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan 2 cara yaitu terapi farmakologi dan non-farmakologi. Salah satu terapi non-farmakologi yang tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan adalah mendengarkan musik. Terapi musik adalah suatu proses yang dikombinasikan antara aspek penyembuhan dari musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh penderita, yaitu seperti kondisi fisik, emosi, mental, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang(Apriliani et al., 2021). Musik dipercaya mempunyai kekuatan untuk mengobati penyakit serta meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Waktu pemberian terapi musik diberikan waktu selama 5 menit. MenurutWahyu & Santoso, (2013)waktu yang lebih pendek dalam *auditory therapy*(terapi pendengaran) dapat memberikan efek terapeutik yaitu mulai dari 5 sampai 20 menit. Alat bantu yang digunakan adalah headphone. Hal yang sama dilakukan oleh Rusminingsih, (2016)yang menggunakan headphone selama memberikan terapi musik yang bertujuan agar kebisingan dari lingkungan tidak

mempengaruhi pendengaran pasien selama menjalani intervensi. Judul lagu Cuk Mak Ilang yang digunakan dalam terapi musik pada penelitian ini memiliki makna tentang percintaan anak muda, mengingat ketiga pasien tersebut belum menikah dan peneliti mencoba untuk membangkitkan semangat muda-mudinya.

Pada pasien C dan pasien H terdapat kesamaan yaitu dapat mengontrol halusinasi pendengaran dengan terapi musik. Hal yang sama dilakukan olehWijayanto & Agustina, (2017)melakukan penelitian mengenai efektifitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

Halusinasi pendengaran ketiga pasien tidak hanya terkontrol oleh terapi non-farmakologi. Ketiga pasien masih mendapatkan terapi farmakologi dari perawat Klinik Rawat Inap ODGJ setiap hari sebanyak 3 kali yaitu pagi, siang, dan sore. Obat yang dikonsumsi oleh ketiga pasien mempunyai peran besar dalam mengontrol halusinasi pendengarannya selama berada di Klinik Rawat Inap ODGJ.Selain itu, memutus halusinasi dapat dilakukan dengan cara bercakap-cakap seperti penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty et al., (2021) yaitu melatih bercakap-cakap pada orang dengan gangguan jiwa untuk mengontrol halusinasi. Hal itu membuat peneliti tidak menemukan tanda dan gejala halusinasi pendengaran saat berkomunikasi dengan pasien. Cara kerja obat pada gangguan jiwa berbeda-beda yang menyebabkan munculnya waktu halusinasi berbeda-beda.

Adapun jenis-jenis obat dalam mengatasi gangguan jiwa menurut Yulianty et al., (2017) yaitu pertama, *Trihexyphenidyl* adalah golongan obatantikholinergik yang diberikan kepada pasien skizofrenia untuk mencegah terjadinya EPS(ekstrapiramidal sindrom)dengan dosis 1mg per hari. Kedua, *Risperidone* adalah gologngan obat antipsikotik yangmemiliki efek yang lebih baik dalam mengobati skizofreniadengan dosis 2mg per hari. Ketiga, *Clozapine* adalah golongan obat antipsikotik generasi kedua pada terapi pasien rawat inap skizofrenia dan digunakan secara tunggal dengan dosis dosis 25mg per hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianty et al., (2017) yang menyatakan bahwa antipsikotik generasi kedua dapat memperbaiki gejala positif dan negatif dari skizofrenia dan lebih efektif mengobati pada pasien yang resisten.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, ketiga pasien memiliki cara berbeda dalam mengontrol halusinasi pendengaran sebelum dilakukan terapi musik. Dampak terapi musik terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran hanya terjadi pada dua pasien saja. Faktor yang mempengaruhi penerimaan terapi musik yaitu rasa tidak percaya, dan kesukaan pasien terhadap musiksehingga berdampak terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran. Peran keluarga juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses penyembuhan penderita gangguan jiwa. Stigma yang diterima oleh keluarga, menjadi penghambat dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Diharapkan agar pasien dapat mempertahankan cara mengontrol halusinasi pendengaran dengan terapi musik dan dapat dilakukan perawat sebagai terapi non-farmakologi dengan menggunakan terapi musik pada pasien halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, *1*(2), 146–155. https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.922

Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *7*(1), 60–69. https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654

Argstatter, H. (2016). Perception of basic emotions in music: Culture-specific or multicultural? *Psychology of Music*, *44*(4), 674–690. https://doi.org/10.1177/0305735615589214

Damayanti, R., Jumaini, & Utami, S. (2014). *Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar di RSJ Tampan Provinsi Riau*. *1*(2), 1–9.

Geraldina, A. M. (2017). Terapi Musik: Bebas Budaya atau Terikat Budaya? *Buletin Psikologi*, *25*(1), 45–53. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27193

Kusumawaty, I., Surahmat, R., Martini, S., & Muliyadi. (2020). Family Support For Members in Taking Care of Mental Disordered Patients. *Proceedings of the First International Conference on Health, Social Sciences and Technology (ICoHSST 2020)*, *521*(ICoHSST 2020), 115–120. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210415.026

Kusumawaty, I., Yunike, & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Salingka Abdimas*, *1*(2), 59–64.

Kusumawaty, I., Yunike, & Gani, A. (2022). *Nursing & Primary Care Distinctiveness of* Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, Sari, S. N., & Utama, D. A. (2019). Implementasi Keperawatan dengan Pengendalian Diri Klien Halusinasi pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesmas Asclepius*, *1*(2), 146–155. https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.922

Apriliani, T. S. D., Fitriyah, E. T., & Kusyani, A. (2021). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perubahan Perilaku Penderita Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, *7*(1), 60–69. https://doi.org/10.33023/jikep.v7i1.654

Argstatter, H. (2016). Perception of basic emotions in music: Culture-specific or multicultural? *Psychology of Music*, *44*(4), 674–690. https://doi.org/10.1177/0305735615589214

Damayanti, R., Jumaini, & Utami, S. (2014). *Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Dengar di RSJ Tampan Provinsi Riau*. *1*(2), 1–9.

Geraldina, A. M. (2017). Terapi Musik: Bebas Budaya atau Terikat Budaya? *Buletin Psikologi*, *25*(1), 45–53. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27193

Kusumawaty, I., Surahmat, R., Martini, S., &

Muliyadi. (2020). Family Support For Members in Taking Care of Mental Disordered Patients. *Proceedings of the First International Conference on Health, Social Sciences and Technology (ICoHSST 2020), 521*(ICoHSST 2020), 115–120. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210415.026

Kusumawaty, I., Yunike, & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Salingka Abdimas*, *1*(2), 59–64.

Kusumawaty, I., Yunike, & Gani, A. (2022). *Nursing & Primary Care Distinctiveness of Auditory Hallucination Patient Care in A Psychiatric Hospital : Case Study*. *6*(1), 1–5.

Kusumawaty, I., Yunike, & Pastari, M. (2020). Penyegaran Kader Kesehatan Jiwa Mengenai Deteksi Dini Gangguan Jiwa dan Cara Merawat Penderita Gangguan Jiwa. *Journal of Community Engagement in Health*, *3*(1), 25–28. https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.27

Lewerissa, S. S., Yakobus, S., & Christiana R. Titaley. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Perubahan Gejala dan Fungsi pada Pasien Rawat Inap Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku. *Pattimura Medical Review*, *1*(2), 31–44.

Martini, S., Kusumawaty, I., Yunike, & Detiana. (2021). The Burden of a Family in Caring For Members Who Suffer From Mental Disorders. *Proceedings of the First International Conference on Health, Social Sciences and Technology (ICoHSST 2020), 521*(ICoHSST 2020), 150–154. https://doi.org/10.2991/assehr.k.210415.033

Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.

Rusminingsih, E. (2016). Pengaruh Kombinasi Terapi: Guided Imagery Dan Terapi Musik Terhadap Status Hemodinamik Pasien Dengan Penyakit Kardiovaskuler Di ICU Rumah Sakit Islam Surakarta. *Jurnal KesMaDaSka*, 87–93.

Sutejo. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Pustaka Baru Press.

Tim Riskesdas 2018. (2019). Laporan Provinsi Sumatera Selatan. *Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, *19*(9), 1–7. http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3665

Wahyu, A., & Santoso, A. (2013). Studi Pengembangan Terapi Musik Islami Sebagai Relaksasi Untuk Lansia. *Bimbingan Dan Konseling Islam*, *03*(01), 62–75.

WHO. (2019). *Mental disorders*. https://www.who.int/news-room/fact.sheets.detail/mental-disorders

Wijayanto, W. T., & Agustina, M. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, *7*(1), 189–196.

Yulianty, M. D., Cahaya, N., & Srikartika, V. M. (2017). Studi Penggunaan Antipsikotik dan Efek Samping pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kalimantan Selatan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, *3*(2), 153. https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.108